

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan sapi perah mulai banyak dikembangkan di Indonesia, hal ini dikarenakan kebutuhan susu meningkat. Sapi perah merupakan ternak ruminansia yang hasil produksi utamanya adalah susu. Jenis sapi perah yang banyak dipelihara di Indonesia adalah sapi perah *Friesian Holstein* (FH). Sapi FH merupakan jenis sapi perah dengan produksi susu yang sangat tinggi. Selain memproduksi susu tinggi, sapi FH adalah sapi sub-tropis yang mudah beradaptasi di lingkungan tropis seperti Indonesia.

Sapi perah mulai memproduksi susu setelah melahirkan pedet. Susu merupakan cairan berwarna putih yang disekresikan oleh kelenjar mammae. Pada hari pertama sampai hari ketujuh cairan yang keluar disebut kolostrum. Kolostrum sangat penting untuk pedet di awal kelahiran karena mengandung zat-zat imunitas. Kolostrum sapi adalah susu hasil sekresi dari kelenjar ambing induk sapi betina selama 1-7 hari setelah proses kelahiran anak sapi (Gopal dan Gill, 2000).

Masa laktasi sapi perah yaitu selama 305 hari atau 10 bulan. Dalam masa laktasi ada dua hal yang biasa disebut dengan puncak produksi dan puncak periode laktasi. Puncak produksi biasanya diukur selama satu periode laktasi yang artinya selama 305 hari sapi perah berproduksi ada waktu yang memiliki produksi paling tinggi sehingga disebut puncak produksi. Biasanya produksi susu meningkat pada bulan kedua setelah melahirkan dan menurun hingga memasuki masa kering. Sedangkan puncak laktasi merupakan produksi susu tertinggi pada semua periode laktasi.

Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak (BBPTU HPT) Baturraden merupakan salah satu lembaga pemerintah yang mempunyai tugas untuk menghasilkan bibit unggul sapi perah di Indonesia. Sapi perah yang dipelihara di BBPTU HPT Baturraden sebagian merupakan sapi perah FH yang diimpor langsung dari Australia dan sebagian yang lain merupakan sapi FH yang dikawinkan dengan memakai *straw* impor. Sebagai lembaga pemerintah,

BBPTU HPT Baturraden memiliki tugas untuk menghasilkan bibit unggul sapi FH serta menjadi percontohan dalam segala aspek bidang pemeliharaan sapi FH.

Kriteria bibit unggul sapi perah antara lain yaitu memiliki *Body Condition Score* (BCS) yang tinggi, memiliki produksi susu yang tinggi, dan mampu bunting sekali dalam setahun. Kriteria produksi susu sangat penting dalam pemilihan bibit unggul sapi perah. Tinggi rendahnya produksi susu pada laktasi sebelumnya bisa menggambarkan produksi susu selanjutnya. Selain itu menurut Bath *et al.* (1985) produksi susu laktasi pertama sapi perah bisa dijadikan dasar untuk pemilihan atau pengafkiran sapi perah yang akan dijadikan tetua pada generasi berikutnya. Oleh karena itu, gambaran awal produksi susu sapi perah periode laktasi 1 – 4 penting diketahui untuk melihat kemampuan produksi susu sapi FH pada awal laktasi di BBPTU HPT Baturraden.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran awal laktasi produksi susu sapi FH pada periode laktasi 1 - 4 di BBPTU-HPT Baturraden?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberi gambaran produksi susu awal laktasi sapi FH periode laktasi 1 – 4 di BBPTU-HPT Baturraden.

1.4 Manfaat

Manfaat dari hasil penelitian ini yaitu bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai produksi susu indukan sapi FH supaya menghasilkan bibit dengan produksi susu tinggi dan sebagai referensi bagi pihak terkait yang berkaitan dengan objek penelitian.